

**Adaptasi Budaya Etnis Tionghoa di Meulaboh Aceh Barat<sup>1</sup>  
(Studi : Masyarakat Tionghoa Non Muslim)**

Fahriza Murti dan Triyanto  
Sosiologi Universitas Teuku Umar Meulaboh  
fahrizamurti@gmail.com dan triyanto@utu.ac.id

**ABSTRAK**

*There are almost no area where there are no ethnic Chinese, including Meulaboh Aceh Barat. Its existence is always interesting to learn because there are always different problems of interaction with the majority of the locals. His case is often related to preserving his minority and cultural identity, which is always different or even contrary to local culture. The problem of this work is how to adapt ethnic minorities to maintain their identity in the community. The method used in this research is a qualitative method with the technique of determining the informant using the snowball sampling technique. The results showed that the adaptation of Chinese ethnic culture conducted in Meulaboh by interacting naturally with the surrounding community with organizations leading to the Hakka and daily activities very closely with them as trademarks of the Chinese, such as the use of clothing, religious events, and others.*

**Kata kunci :** *Etnis Tionghoa, Adaptasi, Identitas dan Minoritas.*

**1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang penduduknya sangat beragam, dalam istilah Nasikun heterogen secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal ditandai beragam identitas dalam stratifikasi sosial yang berlaku pada masing-masing masyarakat, sedangkan secara horizontal ditandai dengan beragam perbedaan seperti etnik, tradisi, bahasa, agama, adat-istiadat dan perbedaan-perbedaan lainnya. Dilihat dari jumlah suku bangsa Indonesia memiliki 1.340<sup>2</sup> dan 748 bahasa<sup>3</sup>. Oleh karenanya Indonesia merupakan negara besar yang kaya dengan tradisi dan budaya.

---

<sup>1</sup> Artikel ini diambil dari karya ilmiah penulis pertama berupa skripsi yang belum terpublish di jurnal manapun dan dikembangkan bersama penulis kedua.

<sup>2</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku\\_bangsa\\_di\\_Indonesia#cite\\_note-2](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia#cite_note-2)

<sup>3</sup> [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_bahasa\\_di\\_Indonesia](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_bahasa_di_Indonesia)

Jumlah suku bangsa yang banyak itu dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yakni penduduk suku bangsa asli dan suku bangsa pendatang. Salah satu suku bangsa pendatang adalah suku bangsa Tionghoa. Meskipun secara administratif tidak disebut sebagai suku bangsa pendatang, namun penduduk suku bangsa asli masih menganggap sebagai pendatang.

Keberagaman suku bangsa yang ada menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya. Namun kondisi ini justru menempatkan Indonesia menjadi negara yang sangat rawan dengan konflik yang berlatar belakang agama, etnik, atau budaya. Salah satu yang rawan konflik antar etnik adalah antara etnik Tionghoa dengan etnik lainnya. Ada kesan, etnik peranakan Tionghoa seolah menjadi musuh bersama bagi etnik non peranakan, hal ini karena etnik peranakan ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sehingga potensi konflik dengan etnik setempat memiliki potensi tinggi, terlebih jika melihat dari sisi sejarah dimana orang Tionghoa merupakan strata kedua setelah Belanda. Tersebar etnik peranakan hampir di seluruh Indonesia ini juga termasuk salah satunya adalah Kota Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

Etnis Cina di kota ini beragam agama dan kepercayaannya, sehingga antar individu dalam etnik ini juga berpotensi munculnya konflik. Terlebih sebagian orang memilih menjadi Islam (mullaf) yang dipandang memperlebar jurang pemisah diantaranya. Salah satu penyebab warga peranakan Tionghoa yang sebelumnya beragama Budha atau Kristen ada juga yang menjadi Muallaf adalah karena menikah dengan wanita atau pria muslim. Perkawinan dan mempelajari agama Islam adalah dua faktor yang menyebabkan seorang Etnis Tionghoa menjadi seorang Muallaf. Triyanto (2014, h. 94).

Etnis Tionghoa di Meulaboh harus mampu beradaptasi dengan masyarakat Aceh yang telah menerapkan Syariat Islam, meskipun pemberlakuan syariat Islam mengecualikan bagi orang-orang yang non muslim. Namun bagi masyarakat non muslim yang berada di wilayah Provinsi Aceh harus menghargai dan menghormati pelaksanaan Syariat Islam ini. Menghargai dan menghormati bukan berarti harus melaksanakan apa yang menjadi ketentuannya. Sebagai contoh dalam hal tersebut adalah memberikan kebebasan beribadah kepada pegawainya yang beragam Islam saat melaksanakan ibadah seperti shalat, memakai jilbab atau berbusana muslim sebagaimana yang diatur dalam qanun Aceh.

Menghargai dan menghormati pada sisi yang lain juga tidak serta merta melakukan pelanggaran syariat islam. Dalam hal ini dapat dicontohkan bahwa ketika masyarakat Aceh yang beragama Islam sedang melakukan puasa, karena etnis Tionghoa yang non muslim tidak puasa dan tidak harus mematuhi syariat bukan berarti bisa melakukan makan-makan di depan umum. Meskipun tidak menggunakan busana muslim, bukan berarti harus menggunakan bikini dan pakaian dalam saja, tetapi menggunakan busana yang sopan dan tidak memancing kemarahan. Hal inilah yang perlu dilakukan non muslim yang berada di wilayah Aceh.

Untuk itu ada beberapa permasalahan mendasar, sekaligus menjadi rumusan masalah dalam kajian ini. Pertama, bagaimana Adaptasi Etnis Tionghoa didalam lingkungan warga asli Meulaboh ? dan Bagaimana upaya Etnis Tionghoa minoritas mempertahankan identitasnya di tengah masyarakat ? Adaptasi bagi etnis Tionghoa

ini penting, karena dengan adaptasi maknanya mampu bertahan hidup. Tentu konteks bertahan hidup bukan hanya berhubungan dengan masalah konsumsi kebutuhan biologis saja tetapi juga bertahan dalam konteks lingkungan sosial sehingga tidak dikucilkan atau diusir oleh warga masyarakat sekitarnya. Hal ini juga berhubungan erat dengan identitas yang tetap dipertahankan, sedangkan identitasnya jauh berbeda dengan identitas mayoritas di lingkungan sekitarnya.

### **Tinjauan Pustaka** **Adaptasi**

Pada dasarnya setiap manusia pasti akan beradaptasi dengan lingkungannya. Sejak lahir manusia beradaptasi dengan panduan dari orang tuanya, bagaimana seorang bayi harus mendapatkan makanan, memperoleh kenyamanan dan juga perlindungan sebelum dirinya sendiri mampu melakukan apa yang harus dilakukan. Untuk itu, banyak referensi menunjukkan bahwa adaptasi merupakan kemampuan seseorang dalam mempertahankan hidupnya. Mempertahankan hidup bukan hanya tentang kebutuhan biologis tetapi juga rohani, sehingga dalam pandangan penulis Gillin dan Gillin menafsirkan sebagai gambaran suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial (Triyanto, 2014. h. 23).

Adaptasi dalam ranah kebutuhan biologis, dimaksudkan sebagai setiap asupan makanan yang dibutuhkan untuk perkembangan dan kehidupan sel-sel tubuh, sehingga badan manusia dapat bertahan dan tidak mati. Sementara rohani dimaksudkan kejiwaan seorang manusia yang juga harus mendapatkan asupan yang mampu menenteramkan jiwanya, sehingga hidup bisa menyenangkan dan bergairah. Hubungan antara biologis dan psikologis dapat dianalogikan seperangkat komputer yang memiliki *hardware* dan *software*. Untuk hidupnya sebuah komputer keduanya harus ada, *hardware* yang bagus tidak akan berfungsi apa-apa jika tidak ada *software* yang menjadi aplikasi penggerak *hardware*. Demikian pula jika hanya ada *software* tanpa *hardware* juga tidak ada manfaatnya, karena *software* akan tampak manfaatnya jika dilaksanakan oleh *hardware*.

Dengan demikian, maka adaptasi seorang manusia bukan hanya dalam rangka memenuhi kebutuhan biologis saja tetapi juga psikologi. Untuk itu, dalam memenuhi kebutuhan psikologis manusia juga perlu diterima dan diakui eksistensinya dalam lingkungan masyarakat. Kemudian ketika seorang individu memiliki budaya yang berbeda, pada saat itulah adaptasi secara serius harus dilakukan. Adaptasi akan terjadi ketika orang-orang berada dalam budaya yang baru dan asing baginya, kemudian mulai mendeteksi antara persamaan dan perbedaan budayanya dalam lingkungan baru meskipun terjadi secara bertahap (Gudykunst dan Kim, dalam Simatupang *et al*, 2015 h. 321).

Dalam membahas tentang adaptasi Soekanto (2000, h. 34) memberikan batasan-batasan pengertian sebagai berikut:

- a. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan
- b. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan ketegangan
- c. Proses perubahan untuk penyesuaian dengan situasi yang berubah
- d. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan

- e. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem
- f. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi ilmiah

Menggunakan batasan adaptasi dari Soekanto ini, seseorang yang sedang melakukan adaptasi harus mampu mengatasi halangan-halangan bagi dirinya untuk bisa hidup bersama dengan masyarakat di lingkungannya. Halangan-halangan tersebut bisa berbentuk apa saja yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan tradisi dalam budaya-budaya. Dari kondisi seperti ini akan melahirkan batasan berikutnya yakni menyesuaikan dengan norma-norma demikian seterusnya sampai terciptanya sebuah kesesuaian budaya miliknya dengan lingkungan barunya. Dengan demikian pula akhirnya akan tercapai kondisi yang aman dan nyaman pada lingkungan baru seperti yang tertuang dalam karya Simatupang (2015, h. 321).

### **Etnis Cina (Tionghoa) di Meulaboh**

Keberadaan orang Cina di Meulaboh sangat berhubungan dengan sejarah kedatangannya di Indonesia, yang diperkirakan sejak awal abad 9 masehi. Bangsa Indonesia begitu menerima kedatangannya, terlebih kemampuan orang Cina dalam mempengaruhi perubahan budaya masyarakat Indonesia saat itu. Perubahan itu tampak jelas dalam teknologi pertanian dan perdagangan. Cina saat itu sudah dikenal sebagai bangsa yang memiliki peradaban yang sangat maju.

Berbicara kedatangan orang Cina di negeri ini, selalu dikaitkan dengan sosok Cina muslim yang membawa armadanya yakni Laksamana Cheng Ho. Rani Usman (2009, h. 3) menggambarkan Cheng Ho sebagai seorang bahariawan dan pendakwah yang melakukan kunjungan muhibah ke Aceh pada tahun 1415 yaitu ke Samudera Pasai. Kemudian pada masa kolonial Belanda Etnis Cina diperlakukan khusus sehingga interaksi lebih sering terjalin antara Etnis Cina dengan Belanda dari pada dengan masyarakat lokal, akibat diskriminasi tersebut orang Cina menganggap dirinya lebih tinggi dibandingkan dengan orang Indonesia, terlebih orang Cina merupakan penduduk minoritas.

Sementara itu kedatangan etnis Cina ke Aceh awalnya adalah hanya memenuhi kebutuhan akan kehidupannya, untuk itu umumnya bekerja sebagai buruh pada masa itu. Karena kemampuannya dalam bekerja keras, rajin, dan hemat sehingga cepat berhasil dan berkembang terutama di bidang bisnis dan perdagangan. Motivasi dan kepercayaannya dan taatnya pada budaya Cina serta sikapnya yang profesional membuat etnik ini mampu menguasai pasar dan perdagangan di Indonesia (Rani Usman 2009, h. 8). Setelah berhasil, kebiasaan hidup mereka berkelompok dan dengan budayanya sendiri serta berbahasa dengan bahasa Cina mengakibatkan cenderung eksklusif dan hidup terpisah dengan penduduk setempat.

Keberadaan Etnis Cina di Meulaboh dapat dilihat di beberapa daerah perkotaan Meulaboh. Kebanyakan bertempat tinggal di pertokoan sambil menjalankan bisnis seperti menjual barang kelontong, warung Mie, Bengkel, toko mesin, Toko Pakaian, Toko jahitan, dan lain sebagainya. Seperti yang disebutkan Triyanto (2014, h. 51) "Bidang usaha peranakan Etnis Tionghoa di Kota Meulaboh sangat bervariasi seperti berdagang kendaraan, mesin-mesin, asesoris kendaraan, suku cadang mesin,

barang kelontong, bahan bangunan, dan manik-manik/payet pakaian, serta lain-lainnya”.

Kepiawaiannya dalam berdagang menuntut untuk berinteraksi dengan warga lokal non Cina. Karena masyarakat jugalah yang akan menjadi pelanggan di tempat usaha-usahanya baik itu toko, maupun bengkel. Pandangan penulis menunjukkan bahwa hal ini merupakan garansi kesuksesannya, untuk itu etnis Cina tetap berinteraksi dengan masyarakat melaboh, perbedaan budaya adalah hal yang penting untuk saling dipahami. Namun, tidak semua orang Cina memiliki kesuksesan, banyak juga yang terpaksa gagal dan harus jatuh miskin. Kelompok ini merupakan etnis Cina pekerja bukan pengusaha, dan hanya bekerja sebagai pekerja kasar, ibu rumah tangga, tukang sapu dan lain-lain. Hal ini seperti dikatakan Triyanto (2004, h. 52):

“Pekerjaan Etnis Tionghoa kelompok kedua juga bervariasi, ada yang pernah menjadi tukang parkir, kuli, tukang sampah, ibu rumah tangga, pengasuh anak, dan pemulung. Dengan pekerjaan seperti ini, tampaknya penghasilannya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga keinginannya memperbaiki rumah atau membangun rumah sendiri masih belum mampu dilakukan.”

Namun di masyarakat, ternyata kondisi etnis Cina yang kurang mampu ini justru membuat interaksi yang dilakukan dalam rangka adaptasi lebih lancar dibandingkan peranakan Etnis Cina yang tinggal di rumah toko dan serba kecukupan. Triyanto juga menyebutkan bahwa kehidupan etnis Cina yang sederhana membuat orang-orang sekitarnya tidak canggung untuk melakukan hubungan atau interaksi. Hal ini tidak heran, karena hidupnya yang sederhana memaksanya untuk tinggal di lingkungan masyarakat Aceh dan tidak menyendiri di kompleks pertokoan.

Etnis Tionghoa di Meulaboh memiliki organisasi perkumpulan berdasarkan suku yang di kenal dengan “Hakka”. Menurut sejarahnya di awal abad ke-4 sebagian orang Han yang bermukim di lembah sungai kuning disebabkan oleh musibah kekacauan peperangan, hingga akhir abad ke-9 dan awal abad ke-13 kembali ada sekelompok besar orang Han hijrah ke selatan sampai di Ye, Min, Gan, Chuan yang kini dinamakan provinsi Guangdong, Fujian, Guangxi, Jiangsi, Hunan, Taiwan dan Provinsi lainnya dan tempat lain di luar negeri. Untuk membedakan dengan penduduk lokal asli, para imigran ini menamakan diri sendiri sebagai “Tamuh atau “Hakka” atau “orang Hakka”. Perhimpunan Hakka Indonesia Sejahtera adalah sebuah komunitas Hakka nasional yang menunjukkan kesatuan Hakka yang peresmian pertama dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2008 di Jakarta dan telah memiliki 40 cabang dari berbagai daerah ([www.hakkaindonesia.or.id](http://www.hakkaindonesia.or.id)). Kaum hakka mudah berbaur dengan warga asli dan beradaptasi dengan ritme pertanian tropis, tetapi dengan keras kepala masyarakat Hakka tetap mempertahankan bahasa mereka dan banyak adat-istiadat mereka (Suhandinata 2009, h. 129).

### **Budaya**

Budaya atau kebudayaan berasal dari kata sanskerta yakni *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* atau akal (Koentjaraningrat 2009, h. 146). Dengan demikian semua yang berhubungan dengan akal atau *buddhi* tadi merupakan budaya.

Untuk mempermudah pemahaman budaya dapat dilihat dari berbagai hal yang menjadi unsur-unsur kebudayaan tersebut. Namun antara pakar satu dengan lainnya dalam mengemukakan unturnya berbeda-beda. Bagi penulis yang paling dikenal adalah pendapat Kluckhohn yang menyebutkan tentang tujuh unsur kebudayaan.

Unsur pertama adalah sistem teknologi dan peralatan hidup. Unsur ini meliputi semua teknologi yang dimiliki sebuah etnis baik itu teknologi tradisional sampai dengan teknologi modern. Pada zamannya delman merupakan teknologi yang luar biasa dalam sistem transportasi manusia. Tetapi jika dilihat dari zaman sekarang, bagi sebagian orang tentu ada yang tidak menyebut bahwa delman merupakan sebuah teknologi. Padahal jika dikupas secara mendalam, bagaimana manusia bisa memahami bahwa roda itu yang terbaik harus bulat. Belum lagi bagaimana manusia menemukan sebuah roda yang ringan tetapi kuat, yakni dengan membuat ruang dalam roda yang berisi angin, sehingga roda bisa lebih ringan dibandingkan jika ruang angin tersebut diisi dengan zat padat.

Unsur kedua, adalah sistem pengetahuan dimana setiap masyarakat pasti memiliki sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan tidak hanya pengetahuan formal dalam dunia pendidikan saja tetapi termasuk semua pengetahuan yang diterima oleh panca indera manusia. Setiap suku bangsa juga memiliki pengetahuan tentang alam sekitarnya; alam flora; alam fauna; zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya; tentang tubuh manusia; tingkah laku sesama; dan ruang dan waktu (Koentjaraningrat 2009, h. 291).

Unsur ketiga adalah sistem ekonomi, atau sering juga disebut sebagai mata pencaharian. Setiap masyarakat atau suku bangsa pasti memiliki sistem ekonomi atau mata pencaharian. Dapat digambarkan bagaimana setiap keluarga dalam suku-suku bangsa dan juga warga masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sebuah keluarga pasti ada yang bekerja untuk menghidupi seluruh anggota keluarga. Sebagian sebagai petani, peternak, berdagang, menjadi nelayan dan ada juga yang menjadi pegawai. Kadang-kadang seseorang harus memiliki lebih dari satu mata pencaharian. Misalnya, seorang guru yang mengajar murid-muridnya mendapat penghasilan dari pekerjaannya itu. Setelah pulang kerja sebagai guru, dia juga menjadi petani atau pedagang.

Unsur keempat adalah sistem organisasi sosial. Termasuk dalam sistem ini adalah kekerabatan, dimana setiap orang tidak hidup sendirian melainkan memiliki keluarga seperti ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi dan seterusnya. Bukan hanya ini saja tetapi juga bagaimana proses perkawinan yang dimulai dari melamar sampai dengan pesta pernikahan. Masing-masing etnis memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan lamaran sampai dengan pesta. Orang Aceh menggunakan emas (mayam) sebagai mas kawin, sementara pada etnik lainnya cukup hanya dengan seperangkat alat shalat. Beberapa etnik pesta pernikahan sampai dengan beberapa hari, sementara ada juga sebuah etnik yang hanya cukup pesta dalam sehari, demikian seterusnya.

Unsur kelima adalah Bahasa. Setiap etnik memiliki bahasa tersendiri, bahkan eksistensi etnik bisa dilihat dari bahasa yang digunakan. Artinya seseorang ketika menggunakan bahasa tertentu, maka bahasa itu akan menunjukkan nama etnisnya. Namun kadang-kadang sebuah etnis memiliki level bahasa seperti Bahasa Jawa halus

dan bahasa kasar, begitu juga dengan Bahasa Bali. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang seusia menggunakan bahasa kasar atau bahasa pergaulan sehari-hari, namun ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau yang lebih dihormati akan menggunakan bahasa halus. Sama-sama namanya Bahasa Jawa tetapi yang diucapkan berbeda untuk maksud yang sama. Bahkan bahasa ini bisa juga memiliki dialek yang berbeda meski nama bahasanya sama, seperti ngapak untuk bahasa jawa di daerah perbatasan dengan etnis Sunda, atau dialek jawa timuran dimana bahasa jawa ini sering berinteraksi dengan bahasa Madura.

Unsur keenam adalah sistem kesenian. Unsur ini juga identik sekali dengan identitas etnik seperti bahasa. Bila melihat keseniannya, maka sering menunjukkan identitas etniknya. Seperti tari gambyong adalah tarian dari etnis jawa. Tari Kecak berarti tarian dari etnik Bali. Tari saman dan sedati, berarti tarian dari etnis Aceh, demikian seterusnya bahwa setiap tarian membawa nama etniknya. Sehingga kemudian sering ada yang menyebutkan bahwa budaya etnik tertentu langsung ditunjukkan keseniannya, meskipun sebenarnya kesenian hanyalah satu unsur dari sekian unsur budaya. Namun juga disadari bahwa tidak semua tarian akan memunculkan identitas etniknya, karena ada tarian yang baru diciptakan tanpa identitas etnik. Juga perlu dipahami bahwa kesenian tidak hanya terbatas pada tarian tapi juga kesenian-kesenian yang lainnya seperti seni musik, artinya setiap etnis kadang juga memiliki musik tersendiri seperti gamelan jawa, gamelan bali, rebana Aceh, talempong Minangkabau, tifa dari etnis-etnis di Indonesia timur seperti daerah maluku dan papua dan lainnya ([www.id.m.wikipedia.org](http://www.id.m.wikipedia.org)).

Unsur ketujuh adalah sistem religi. Setiap etnis juga kadang-kadang memiliki sistem religi tersendiri meskipun pada saat ini khususnya di Indonesia sering menyebut beberapa agama yang dianut oleh hampir semua suku bangsa. Artinya dalam hal agama, sebuah agama seperti Islam bukan hanya dianut oleh orang Aceh saja tetapi siapa saja yang mau memeluk dari suku apapun dan dari daerah manapun, begitu juga dengan agama lainnya. Namun masih ada kemungkinan kita jumpai keyakinan-keyakinan tertentu yang sering hanya dimiliki oleh etnis tertentu.

### **Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons**

Mengenai Fungsionalisme Struktural, Talcott Parson mengemukakan ada empat fungsi primer yang menjadi rangkaian seluruh komponen sistem hidup. Keempatnya secara fungsional tersebut dikenal sebagai skema AGIL. Bagi Parsons, agar dapat hidup lestari, suatu sistem harus melaksanakan keempat fungsi tersebut.

1. *Adaptation* (Adaptasi): suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan): dalam hal ini konteksnya adalah mencapai tujuan, dan setiap individu atau kelompok manusia selalu memiliki tujuan dalam hidupnya.

3. *Integration* (Integrasi): suatu sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian dari komponennya. Ia juga harus mengelola hubungan antara tiga imperatif fungsional lainnya (A.G.L)
4. *Latency* (pemeliharaan pola atau Latensi): suatu sistem harus menyediakan, memelihara dan memperbaharui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu

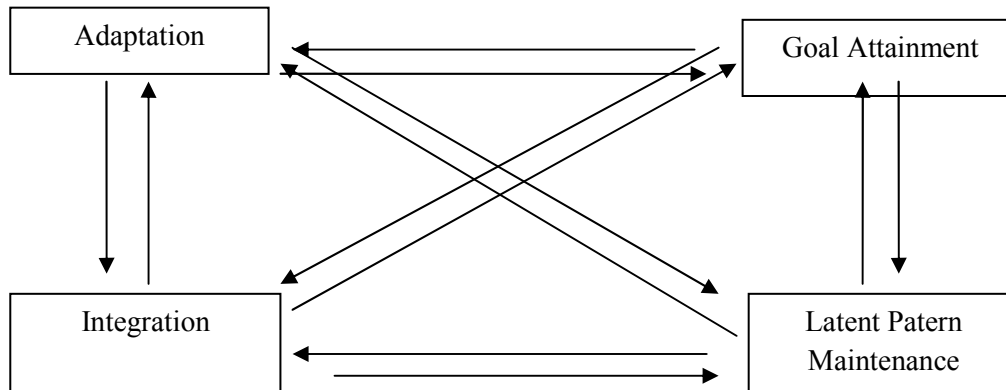
Keempat fungsi tersebut tertanam kukuh di dalam setiap dasar organisasi serta tingkat perkembangan evolusioner, mulai dari organisme bersel satu sampai ke peradaban manusia yang tertinggi. Organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mentransformasi dunia eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan-tujuan sistem dan memobilisasi sumber-sumber daya untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian komponennya. Terakhir, sistem budaya melaksanakan fungsi latensi dengan menyediakan norma-norma dan nilai-nilai bagi para aktor yang memotivasi mereka untuk bertindak (Ritzer. 2010 : 121)

Sebagai seorang fungsionalis struktural, Parsons membedakan empat struktur atau subsistem yang ada di dalam masyarakat dari segi fungsi-fungsi (AGIL) yang dijalankannya. *Ekonomi* adalah subsistem yang berfungsi menyesuaikan masyarakat kepada lingkungan melalui kerja, produksi dan alokasi. Melalui fungsi itu, ekonomi menyesuaikan lingkungan kepada kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan ia membantu masyarakat beradaptasi kepada realitas-realitas eksternal tersebut. *Polity* atau sistem politis melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mengejar tujuan-tujuan masyarakat dan memobilisasi para aktor dan sumber daya menuju tujuan itu. *Sistem fiduciary* (misalnya, di sekolah-sekolah, keluarga) mengenai fungsi latensi dengan menularkan kebudayaan (norma-norma dan nilai-nilai) kepada para aktor dan memungkinkan mereka menginternalisasinya. Terakhir, fungsi integrasi dilaksanakan oleh komunitas masyarakat, (misalnya, hukum) yang mengkoordinasi berbagai komponen masyarakat (Ritzer 2010, h. 127)

Adaptasi merupakan kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan dan alam. Hal ini mencakup segala sumber yang dapat berupa sosial maupun nonsosial/fisik melalui adaptasi ini juga sistem menjamin apa yang dibutuhkannya dari lingkungan serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut ke dalam seluruh sistem. Goal Attainment prasyarat fungsional yang menentukan tujuan dan skala prioritas dari tujuan-tujuan yang ada. Perhatian utama bukan terfokus pada tujuan pribadi individual. Melainkan diarahkan pada tujuan bersama para anggota dalam suatu sistem sosial. Integrasi harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah sebuah general agreement mengenai nilai-nilai atau norma pada masyarakat ditetapkan. Latensi atau pola pemeliharaan laten yaitu prasyarat fungsional yang dibutuhkan sistem untuk menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem sesuai dengan beberapa aturan atau norma-norma. Konsep laten menunjuk pada sesuatu yang tersembunyi atau tidak kelihatan. Apabila sistem sosial menghadapi kemungkinan terjadinya deintegrasi/perpecahan maka ada pola pemeliharaan yang tersembunyi yang dapat memelihara agar sistem tetap terintegrasi atau tetap terpelihara.



Tabel 2.2 Skema AGIL Talcot Parsons



Sumber : Buku Sosiologi Kontemporer, Margaret M. Poloma

Didalam sistem AGIL terdapat pembagian empat sistem bertindak yang berlaku yaitu, sistem organisasi tingkah laku didalam adaptasi (A) Didalam sistem organisasi tingkah laku yaitu mencakup upaya-upaya Etnis Tionghoa untuk menjaga sumber daya dilingkungan yang terbatas dan mendistribusikannya sehingga sistem sosial tetap berjalan. Yang dimaksud dengan tingkah laku disini adalah tindakan yang bisa diukur, diperhatikan, dinilai, yang dilakukan secara sadar ataupun tidak dan berlandaskan pada nilai-nilai tertentu. Sistem kepribadian didalam pencapaian tujuan (G) yaitu keseluruhan cara individu Etnis Tionghoa bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain dalam hal mencapai tujuan yang meliputi upaya prioritas seperti *survive* didalam lingkungan masyarakat agar sistem berfungsi sebagaimana mestinya. Sistem sosial didalam integrasi (I), sistem sosial mencakup hubungan antara individu didalam masyarakat, baik dalam kelompok, komunitas dan lingkungan masyarakat itu sendiri dan menjaga hubungan tersebut melalui tindakan koordinasi agar sistem secara keseluruhan bekerja dengan baik, dan sistem kultural didalam pola pemeliharaan laten (L) Etnis Tionghoa yang ada di dalam lingkungan warga asli Meulaboh melaksanakan prinsip-prinsip kultural dengan memberikan ganjaran atau hukuman bagi yang menerapkan perilaku yang diinginkan. Sistem kultural mencakup pemeliharaan pola dan manajemen konflik di dalam masyarakat yaitu bagaimana mengatur agar ketegangan antar aktor tidak mengganggu sistem secara keseluruhan.

### Metode Penelitian

Dalam mengkaji permasalahan ini, penulis melakukan penelitian deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini menyajikan data lebih pada kata-kata dan bukan angka (Moleong, 2013 h. 11). Dengan pendekatan kualitatif ini akan mampu mendapatkan data yang lebih mendalam tentang adaptasi dan eksistensi etnis Cina di Meulaboh Aceh Barat. Penentuan informan menggunakan *snowball sampling*, dan data

yang diperoleh dianalisis dengan model Miles & Huberman yakni *reduction*, *data display*, dan *verification*.

Dalam rangka mendapatkan data yang baik dilakukan uji keabsahan data dengan triangulasi, *member check*, peningkatan ketekunan, dan perpanjangan pengamatan (Sugiyono 2011, h. 270-276). Triangulasi dengan membandingkan data-data yang diberikan informan satu dengan informan lainnya. Sementara itu peningkatan ketekunan dilakukan untuk terus melihat kesesuaian antara data satu dengan lainnya. Sedangkan perpanjangan pengamatan juga untuk memantau perkembangan data sekaligus dukungan terhadap pelaksanaan triangulasi data.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Adaptasi Dengan Warga Asli Meulaboh**

Masyarakat adalah setiap orang yang tinggal dan menetap disuatu wilayah dan hidup saling ketergantungan satu sama lain, dalam artian setiap orang tidak akan mampu hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Namun meskipun hidup dalam suatu wilayah bersama-sama setiap orang memiliki perbedaan tersendiri yang mengharuskan mereka mampu untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bahkan setiap orang mempunyai kelompok tersendiri berdasarkan hal yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Perbedaan setiap orang dapat dilihat dari ciri fisik, bahasa, pakaian, warna kulit, agama, dan suku bangsa. Bahkan di dalam suatu masyarakat terdapat beberapa suku bangsa yang menetap disana. Peranakan Etnis Cina yang menetap di Meulaboh jelas menunjukkan bahwa adanya perbedaan di dalam masyarakat itu sendiri, bila dilihat perbedaan ciri fisik Etnis Tionghoa dengan warga asli adalah Etnis Tionghoa bermata sipit, kulit putih terang. Dilihat dari segi lainnya Etnis Tionghoa menggunakan Bahasa Khek apabila berbicara dengan anggota keluarga atau sesama teman yang berketurunan Tionghoa sedangkan bila bertemu dengan warga asli biasanya menggunakan Bahasa Indonesia agar mudah dalam berkomunikasi.

Adaptasi budaya yang paling berpengaruh adalah bahasa sebagaimana yang kita ketahui bahwa warga asli lebih sering menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Aceh, sedangkan Etnis Tionghoa tidak seluruhnya mampu menguasai Bahasa Aceh, hanya segelintir Etnis Tionghoa yang bisa berbahasa Aceh dan lebih dekat dengan warga asli. Sedangkan Etnis Tionghoa yang tidak menguasai Bahasa Aceh berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dan lebih tertutup dari pada Etnis Tionghoa yang menguasai Bahasa Aceh.

Keberadaan Etnis Tionghoa yang masih menjadi suku minoritas di Meulaboh mengharuskan mereka beradaptasi dengan kondisi dimana warga asli lebih dominan beragama islam seperti menyesuaikan diri dengan budaya muslim dan menghargai setiap tradisi muslim. Adaptasi yang dilakukan biasanya berupa interaksi melalui komunikasi bahasa, pendidikan, makanan, peraturan daerah, dan bekerja sama dengan orang-orang yang muslim serta terbiasa dengan lingkungan yang dominan tersebut.

*Adaptation* budaya Etnis Tionghoa berdasarkan teori Talcott Parsons adalah keberadaannya yang telah lama menetap di Meulaboh bahkan sejak lahir dan bekerja

dalam lingkungan mayoritas, sebagai etnis minoritas wajib beradaptasi dengan lingkungan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Etnis Tionghoa harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal serta beradaptasi dengan lingkungan masyarakat Meulaboh yang dominannya adalah muslim lalu mampu mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. *Goal attainment* atau pencapaian tujuan etnis minoritas yang tinggal di dalam lingkungan mayoritas adalah untuk bisa *survive* atau terus menyambung kehidupan dan dapat mencapai tujuan-tujuan lainnya. Sehingga meskipun menjadi etnis minoritas namun kelangsungan hidup tetap terjamin untuk masa kedepannya dan Etnis Tionghoa tersebut harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

*Integration* Etnis Tionghoa adalah keharusan dalam mengatur antar hubungan bagian-bagian dari komponennya dan mengelola hubungan antara adaptasi, pencapaian tujuan dan pola pemeliharaan laten. Integrasi Etnis Tionghoa Meulaboh dapat dilihat dari integrasi dengan karyawan yang mengatur dan menggunakan kekuasaan sebagai atasan, namun juga tetap melakukan interaksi yang baik seperti bercanda dan berkumpul bersama dengan karyawannya. Selain dengan karyawan integrasi Etnis Tionghoa dengan relasi atau kolega seperti kerja sama yang terjalin tidak hanya dengan Etnis Tionghoa lainnya tetapi juga dengan warga asli atas dasar kesepakatan dan musyawarah. Etnis Tionghoa juga terintegrasi dengan lingkungannya termasuk tetangga seperti bertegur sapa, berbagi makanan dan menjalin hubungan yang baik.

*Latency* Etnis Tionghoa harus menyediakan, memelihara dan memperbaharui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu. Dengan menentukan bahwa tenaga kerja yang dipekerjakan tidak harus berasal dari Etnis Tionghoa saja namun juga dari warga asli dan menjaga hubungan baik seperti toleransi terhadap kebiasaan karyawan yang merupakan warga asli dengan memberikan waktu untuk melaksanakan ibadah pada waktunya dan memberikan waktu istirahat yang cukup. Etnis Tionghoa juga harus mengkondisikan dengan kebudayaan yang ada di Meulaboh seperti menutup toko atau tempat usaha pada saat umat muslim melaksanakan ibadah shalat jum'at, dan tidak menuruti kehendak untuk makan makanan yang tidak boleh dimakan oleh karyawan yang muslim seperti daging babi di hadapan karyawan dan orang lain yang merupakan warga asli, serta tidak makan dan minum sembarangan pada bulan puasa karena menghargai kebudayaan masyarakat mayoritas sehingga tetap mempertahankan nilai-nilai norma dan aturan yang berlaku, sehingga terciptanya stabilitas hidup antara etnis minoritas dan etnis mayoritas yang ada di Meulaboh. Tidak sedikit Etnis Tionghoa di Meulaboh yang memilih menjadi muallaf karena ketertarikan akan lingkungannya, pengetahuan mengenai agama islam maupun jatuh cinta dan menikah dengan perempuan atau lelaki muslim. Interaksi yang terjadi tidak hanya dibidang kerja sama bisnis namun juga pendidikan, pergaulan dan mereka (Etnis Tionghoa) dan warga asli sama-sama berusaha untuk tetap hidup tenang berdampingan meskipun berbeda budaya, bahasa, agama dan lain sebagainya.

Etnis Tionghoa yang berdomisili di wilayah perkotaan membuka usaha dagang seperti perbengkelan, dialer, aksesoris kendaraan, *laundry*, usaha kuliner, menjual

sepeda, dan lain sebagainya. Pengaruh budaya tak hanya didapatkan oleh etnis Tionghoa saja namun juga didapat oleh warga asli dimana mereka saling berbagi pengetahuan akan budaya masing-masing dan saling menjaga agar tidak bersinggungan.

Menjalankan usaha dagang mengharuskan Etnis Tionghoa memiliki kolega dan pelanggan tidak hanya yang sesama etnis saja tetapi juga dengan setiap orang. Adaptasi yang dilakukan juga berhubungan dengan identitas mereka sebagai minoritas yang harus terbiasa dengan dominasi budaya di wilayah Meulaboh seperti menutup toko ketika tengah jum'at, tidak sembarangan menjual kuliner yang tidak bisa dimakan oleh warga asli dan terbiasa hidup dalam lingkungan yang bernuansa islami dengan mendengar kumandang azan, pengajian, shalawatan serta beradaptasi dengan orang-orang yang sangat tertutup pakaiannya. Disanalah letak bagaimana Etnis Tionghoa beradaptasi dengan baik sehingga tidak menimbulkan perbedaan yang tidak disenangi karena mengingat sebagai kelompok minoritas. Terdapat beberapa faktor yang dapat memperlancar proses adaptasi Etnis Tionghoa di Meulaboh seperti yang dikatakan Triyanto (2014, h. 11) faktor yang memperlancar adaptasi adalah waktu menetap yang lama, pendidikan, peraturan ganti nama, agama, kepercayaan, dan adat istiadat orang Tionghoa pada zaman orde baru.

### **Mempertahankan Identitas Etnis Tionghoa**

Sebagai suku minoritas yang ada di Meulaboh, hal yang harus dipastikan adalah menjaga eksistensinya dalam kehidupan agar terus berkembang dan tidak termarginalkan. Berdasarkan KBBI, kata minoritas memiliki arti golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat dan karena itu didiskriminasikan oleh golongan lain. Sedangkan definisi identitas adalah jati diri yang melekat dan menjadi ciri khas dari orang tersebut. Masyarakat di Kota Meulaboh mayoritas adalah warga asli dan beragama Islam yang taat, sehingga penerapan syariat Islam selalu diterapkan dan terbiasa dengan budaya-budaya yang berkenaan dengan keagamaan.

Menjadi golongan minoritas tidak menyurutkan semangat warga Etnis Tionghoa dalam hidup berdampingan dengan warga asli, sebaliknya malah mendapat pengetahuan lebih dan menghargai perbedaan yang tercipta diantara kedua etnik, dengan menghargai dan menghormati budaya mayoritas Etnis Tionghoa tetap dapat hidup aman dan nyaman di tengah-tengah masyarakat pribumi yang dominannya adalah muslim. Untuk hidup berdampingan dengan banyaknya perbedaan, Etnis Tionghoa dan warga asli sama-sama berusaha agar tidak bersinggungan, berselisih paham, atau bahkan sampai berkonflik, karena Etnis Tionghoa sendiri sadar resiko yang akan ditanggung bila memiliki konflik dengan warga asli yang akan berpengaruh dalam hidupnya pergaulan dan jalinan kerja sama dengan kolega. Acara-acara yang berkaitan dengan adat dan budaya Tionghoa tetap dijalankan sebagaimana biasanya, namun tidak semegah acara adat penduduknya yang mayoritas. Setiap mengadakan acara adat Tionghoa tidak lupa mengundang teman dan kerabat yang berasal dari warga asli.

Menjaga eksistensinya di dalam masyarakat sebagai minoritas, setiap warga keturunan Tionghoa tergabung didalam organisasi Hakka meskipun hanya sebagai

masyarakat Hakka dan bukan sebagai pengurus namun setiap kegiatan Hakka selalu melibatkan seluruh anggota dan warga Tionghoa meskipun hanya untuk sumbangan dana. Dengan adanya Hakka semua kegiatan yang berkaitan dengan adat Tionghoa diadakan oleh Hakka tidak hanya kebiasaan warga Tionghoa, Hakka juga melakukan kegiatan-kegiatan sosial lainnya yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat seperti penggalangan dana, donor darah dan lain sebagainya.

Menyatunya Etnis Tionghoa dengan tradisi Aceh membuat kesenian Aceh seperti tari ranub lampuan digunakan pada saat acara-acara penyambutan tamu seperti pada saat pelantikan ketua Hakka Aceh barat Lukas Wijayanto. Dengan adanya Hakka masyarakat Etnis Tionghoa akan tetap eksis secara berkelanjutan dan dapat terus bersosialisasi dengan masyarakat dan bekerjasama dengan organisasi lainnya.

Di tengah masyarakat Hakka secara tidak langsung menjadi wadah untuk mempertahankan identitas dan eksistensi masyarakat Tionghoa di tengah masyarakat yang mayoritas muslim. Usaha untuk menjaga kestabilan hidup juga terus diterapkan sehingga meminimalisir konflik yang berkaitan dengan SARA.

Selain tergabung dalam organisasi Hakka, etnis Tionghoa menunjukkan upaya mempertahankan identitasnya dengan memberikan *angpao* pada saat menghadiri acara pernikahan kerabat atau teman yang berbeda agama, serta menggunakan pakaian khas pada saat mengadakan acara di rumah seperti acara ulang tahun dan Imlek. Pada perayaan Imlek biasanya Etnis Tionghoa mengundang seluruh teman untuk datang dan berbagi kebahagiaan serta *angpao*. Selain itu dalam perayaan juga menyediakan kue khas yaitu kue keranjang untuk sajian hari besar tersebut, sehingga tampak jelas ciri khas dan identitas ini sebagai Etnis Tionghoa dan masih eksis sampai saat ini serta mampu menjalin silaturahmi dan hidup berdampingan dengan warga asli yang dominan.

Pola pemeliharaan latensi dalam mempertahankan identitas Etnis Tionghoa di Meulaboh adalah keikutsertaannya dalam aturan yang berlaku dan menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat umum sehingga dapat menjaga kesinambungan adaptasi budaya Etnis Tionghoa, pencapaian tujuan, dan integrasi di dalam masyarakat. Dengan mengikuti aturan dan norma yang berlaku pola pemeliharaan laten memungkinkan untuk memelihara agar sistem sosial tetap terintegrasi dengan baik dan memotivasi Etnis Tionghoa untuk tetap *survive*.

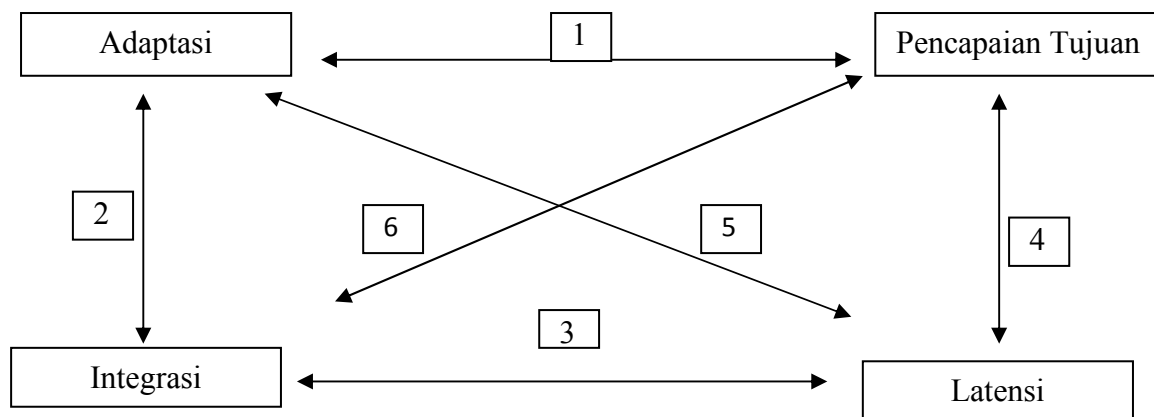
**Tabel 5.1 Analisis AGIL di dalam masyarakat Etnis Tionghoa minoritas**

Adaptasi	Goal Attainment	Integracy	Latency
Memahami Sosial/Budaya masyarakat Meulaboh. Seperti ikut serta dalam acara adat pernikahan dan khitanan	Survive, mencapai tujuan memenuhi kebutuhan hidup, serta lebih dekat dengan masyarakat.	Terintegrasi dengan lingkungan masyarakat yang berbeda tradisi	Diakui oleh masyarakat, serta turut memelihara pola yang dapat menjaga keteraturan hidup berdampingan dengan perbedaan agama, adat,

			budaya, dan lain-lain.
Menguasai Bahasa Aceh	Mempermudah, memperlancar interaksi dan kerja sama dengan warga asli	Terintegrasi dengan karyawan, kolega, tetangga dan masyarakat luas	
Tidak memakan makanan yang tidak bisa dimakan oleh warga muslim seperti "Daging Babi"	Menghargai agama yang dominan dalam warga asli Meulaboh yaitu agama Islam. Serta kembali di hargai sebagai penganut Agama Buddha dan Kristen	Memperlancar komunikasi dan pergaulan dengan masyarakat. Dan diterima oleh masyarakat serta dianggap menghormati warga yang beragama Islam.	
Penggunaan Busana/Pakaian	Memahami bahwa warga asli yang beragama islam memakai pakaian yang lebih tertutup dari ujung kepala hingga kaki, dan menunjukkan bahwa Etnis Tionghoa tidak diwajibkan mengikuti aturan yang berlaku mengenai busana untuk warga asli dan memakai pakaian yang sedikit terbuka	Dilihat dan di akui sebagai Etnis Tionghoa yang berada dalam lingkungan masyarakat Meulaboh	
Menutup Toko pada saat hari kebesaran umat islam dan umat buddha	Menghargai hari raya umat islam dan memberikan kesempatan libur bagi karyawan dan rekan kerja yang beragama islam sehingga ada timbal	Lebih disenangi oleh karyawan, kolega, dan masyarakat sehingga dapat terus menjalin keakraban satu sama lain	

	balik pada saat perayaan hari besar agama buddha		
--	--	--	--

Tabel 5.2. Skema Sistem Adaptasi, Pencapaian Tujuan, Integrasi dan Latensi



Penjelasan mengenai skema di atas adalah :

1. Adaptasi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dengan memahami bahasa warga asli Meulaboh yaitu Bahasa Aceh, mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat yang lekat dengan syari'at Islam. Hasil dari kemampuan beradaptasi etnis Tionghoa didalam lingkungan warga asli Meulaboh adalah tercapainya tujuan-tujuan hidup terutama tujuan untuk *survive* yaitu mempertahankan kelangsungan hidup dan identitasnya meskipun sebagai etnis minoritas, serta mencapai tujuan hidup lainnya seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.
2. Hasil yang didapatkan dari penelitian adalah adanya timbal balik antara adaptasi dan integrasi yaitu dengan adanya adaptasi etnis Tionghoa maka akan mudah untuk terintegrasi didalam masyarakat, baik dalam lingkungan pekerjaan atau bisnis, lingkungan rumah atau tetangga, juga dengan karyawan. Sebaliknya dengan integritas didalam masyarakat semakin mudah untuk terus beradaptasi dengan perbedaan antar etnis Tionghoa dengan warga asli Meulaboh.
3. Dari hasil penelitian Integritas dapat menjamin hubungan antar bagian dari komponen adaptasi, pencapaian tujuan dan latensi tetap terkelola dengan baik, Etnis Tionghoa yang telah diterima didalam masyarakat turut serta menjaga aturan dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat sehingga menciptakan keselarasan dan motivasi hidup bagi kedua belah pihak untuk terus hidup berdampingan dan menjaga stabilitas hidup masing-masing dengan saling menghormati perbedaan yang ada.

4. Dari hasil penelitian tidak ditemukan adanya timbal balik antara pencapaian tujuan dan latensi didalam etnis Tionghoa Meulaboh.
5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi etnis Tionghoa Meulaboh juga memerhatikan pola-pola aturan yang berlaku di dalam masyarakat dan tetap menghargai norma yang telah ditetapkan di dalam kehidupan warga asli Meulaboh seperti yang berkaitan dengan aturan agama yang dominan yaitu agama Islam.
6. Berdasarkan hasil penelitian timbal balik antara integrasi etnis Tionghoa dan pencapaian tujuannya tidak terdapat didalam etnis Tionghoa Meulaboh.

### **Kesimpulan**

Sesuai dengan data yang telah diperoleh dan dipaparkan dalam bab pembahasan maka dapat disimpulkan yang ada dalam penulisan ini adalah :

1. Adaptasi budaya masyarakat Etnis Tionghoa dilakukan dengan cara berinteraksi dengan setiap orang dan menyesuaikan diri dengan tradisi masyarakat warga asli yang mayoritas adalah islam. Adaptasi budaya tersebut melingkupi bahasa, makanan, pendidikan, pakaian, dan adat tradisi. Selain itu, mereka bekerja sama baik dalam usaha maupun menjalin kekerabatan dengan saling mengundang dan menghadiri acara-acara meskipun berbeda agama serta menghormati perbedaan dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan religi masing-masing.
2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat Etnis Tionghoa dalam mempertahankan identitasnya salah satunya adalah 1) tetap menjaga hubungan baik 2) silaturahmi dengan warga yang berbeda agama 3) tidak menimbulkan kegaduhan/ketibutan yang memicu konflik SARA, selain itu juga dengan bergabung dalam organisasi Hakka yang mengadakan kegiatan-kegiatan berkaitan dengan suku Khek dan tetap menjalin kerja sama dengan organisasi lainnya dan berkontribusi terhadap masyarakat. Dan juga menggunakan pakaian dan angpao yang merupakan ciri khas Tionghoa pada saat mengadakan acara seperti imlek, juga pada saat menghadiri pesta pernikahan dan lain sebagainya. Sehingga mendapat apresiasi dan penghormatan dari masyarakat dan mampu terus bertahan hidup di tengah masyarakat yang mayoritasnya adalah islam.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Rani Usman. 2009. *Etnis Cina Perantauan Di Aceh*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi Revisi 2009. Jakarta. Rineka Cipta.



- Margaret M. Poloma. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Pers.
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasikun. 2007. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Oktolina Simatupang, Lusiana A. Lubis dan Haris Wijaya. 2015. Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak Di Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM* vol. 2 no. 5 (2015).
- Ritzer, George. Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi ke-6. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2013: *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suhandinata, Justian. 2009. *WNI Keturunan Tionghoa Dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Triyanto. 2014. *Dakwah Islam Pada Komunitas Tionghoa*. Tesis. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh.

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku\\_bangsa\\_di\\_Indonesia#cite\\_note-2](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia#cite_note-2)

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar\\_bahasa\\_di\\_Indonesia](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Daftar_bahasa_di_Indonesia)

[www.id.m.wikipedia.org](http://www.id.m.wikipedia.org)

www.hakkaindonesia.or.id (diakses : 09.36 wib 07/februari/2018)